

Membangun Persaudaraan Universal Sebagai Konsekuensi Beriman Kepada Allah (Suatu Refleksi-Teologis atas Dokumen Abu Dhabi)

Dominikus Dearnus Ndururu¹, Alfredo Siboro²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: edosiboro48@gmail.com

Abstrak

Permusuhan, diskriminasi, dan tindakan yang merendahkan martabat manusia sangat bertentangan dengan kehendak Allah. Maka, orang beriman yang mengimani Allah sebagai Bapa semua orang dituntut untuk membangun persaudaraan universal dengan mengasihi dan mendukung satu sama lain sebagai saudara dan saudari yang berasal dari Bapa yang satu dan sama. Melalui Dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb turut memberi perhatian terhadap situasi hidup manusia dewasa ini, seperti intoleransi dalam hidup beragama, permusuhan antarsuku, tindakan diskriminatif, dan perampasan hak-hak kaum lemah. Paus dan Imam Besar melihat bahwa orang-orang beriman yang mengimani Allah, sebagai Bapa yang penuh cinta kasih, kerap melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Allah dan agama. Realitas ini merupakan penyimpangan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, Paus dan Imam Besar menegaskan bahwa iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah, kendatipun ada berbagai macam perbedaan. Paus dan Imam Besar mengajak semua orang-beriman untuk membangun persaudaraan universal, secara khusus agama Islam dan Kristen. Iman kepada Allah menjadi landasan dalam membangun persaudaraan universal. Hidup bersaudara dengan saling menghargai, saling mendukung dan mengasihi satu sama lain merupakan kehendak Allah, karena hakikat Allah adalah kasih.

Kata kunci: *persaudaraan, iman, peran, agama, kebebasan, keadilan, martabat, hak*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat. Martabat manusia artinya setiap orang bernilai dan berharga. Martabat manusia hanya tercapai melalui sikap saling menghargai, damai, dan hidup bersama sebagai saudara dan saudari.¹ Kehidupan dewasa ini dipenuhi oleh konflik, ketakutan, dan permusuhan yang melibatkan suku, agama, ras, dan budaya. Manusia menjadi objek korban kekerasan, ketidakadilan sosial, terorisme, diskriminasi, dan lain sebagainya. Peristiwa demikian melukai martabat manusia sebagai citra Allah. Munculnya berbagai tindakan penganiayaan terhadap manusia dan banyaknya kekerasan yang mengatasnamakan nama Allah dan agama, mendorong Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb untuk mengadakan pertemuan bersama di Abu Dhabi pada 3 Februari 2019. Melalui pertemuan tersebut, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb bersama-sama menandatangani Dokumen Abu Dhabi. Dokumen ini merupakan tanggapan atas berbagai persoalan yang menerpa dunia. Melalui Dokumen Abu Dhabi tersebut, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb mengundang semua orang beriman untuk membangun persaudaraan universal sebagai konsekuensi beriman kepada Allah, persaudaraan yang tidak memandang perbedaan golongan, suku, ras, gender, tingkat hidup, dan agama.²

Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb dalam Dokumen Abu Dhabi menegaskan bahwa iman kepada Allah mempersatukan semua umat

manusia dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian, kendatipun ada berbagai macam perbedaan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dituntut untuk saling menghargai dan membangun persaudaraan universal, dengan memandang sesamanya sebagai saudara laki-laki dan saudari perempuan yang berasal dari Bapa yang satu dan sama.³ Setiap orang yang beriman kepada Allah dipanggil untuk menghadirkan dan melestarikan kasih sayang Sang Pencipta dalam diri sesamanya. Melalui Dokumen Abu Dhabi, Kristen dan Islam, yang merupakan dua agama besar yang mengimani Allah, diundang untuk menciptakan dan membangun persaudaraan universal di tengah dunia.⁴ Sikap membangun persaudaraan dan cinta kasih tanpa memandang perbedaan merupakan bagian dari rencana Allah sendiri.⁵

PEMBAHASAN

Peran Paus bagi Umat Katolik dan Imam Besar Al-Azhar bagi Umat Islam serta Selayang Pandang Dokumen Abu Dhabi

Salah satu ciri dari himpunan kaum beriman kristiani adalah bersifat apostolik, artinya Gereja sekarang ini didasarkan pada ajaran para rasul dan struktur dasar Gereja adalah struktur yang mencerminkan kepemimpinan Kristus yang dilaksanakan oleh para rasul dan para penggantinya, yaitu dewan para Uskup dengan Paus, yang sekaligus sebagai Uskup Roma, sebagai ketuanya.⁶ Jadi, Paus berperan sebagai gembala tertinggi bagi umat Katolik di seluruh dunia, sekaligus bertanggungjawab untuk mengemban kewibawaan Kristus, mewartakan ajaran iman yang otentik dan mengajarkan cinta kasih yang dihidupi oleh umat beriman kristiani.⁷

Imam Besar adalah jabatan ulama Islam Sunni. Islam Sunni merupakan golongan Islam terbesar, yaitu sekitar 90 % dari seluruh umat Islam di dunia.⁸ Imam Besar Al-Azhar merupakan imam yang secara resmi bertanggung jawab atas urusan-urusan keagamaan, memberikan ide, pendapat dan gagasan yang sesuai dengan al-Quran dan ilmu-ilmu Islam.⁹ Selain urusan keagamaan, Imam Besar Al-Azhar juga mengawasi Universitas Al-Azhar. Imam Besar Al-Azhar adalah ulama yang sangat dihormati dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan iman umat Islam di seluruh dunia, terutama bagi para ulama dan cendekiawan-cendekiawan muslim yang mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar.¹⁰

Dokumen Abu Dhabi dimaklumkan secara resmi pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Dokumen ini terdiri dari 12 butir penting yang tertulis pada nomor 25-37. Kedua belas butir itu adalah dasar kesepahaman dan kesepakatan dalam mewujudkan hubungan kemanusiaan dan persaudaraan antar umat beragama.¹¹ Latar belakang munculnya Dokumen Abu Dhabi didorong oleh munculnya sikap-sikap ekstremisme, radikalisme, dan terorisme yang berbasis agama yang mewarnai kehidupan manusia dan mengancam kehidupan bersama sebagai saudara dan saudari.¹² Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menandatangani dokumen tersebut sebagai sebuah peta jalan dalam membangun perdamaian dan menciptakan kehidupan harmonis di antara umat beragama.¹³ Dokumen Abu Dhabi ini dialamatkan kepada mereka yang peduli terhadap persaudaraan manusia.

Membangun Persaudaraan Universal sebagai Konsekuensi Beriman kepada Allah

Kata “islam” yang berarti damai dan kasih sayang mengandung arti bahwa Islam itu adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia. Damai yang terkandung dalam kata “islam” juga mengandung makna bahwa agama Islam menginginkan kerukunan hidup secara berdampingan dengan penganut agama lain.¹⁴ Agama Islam mempunyai tiga konsep persaudaraan, dikenal dengan istilah Trilogi Ukhuwah (Trilogi Persaudaraan). *Pertama*, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah islamiyah). Islam dituntut untuk bergaul dengan sesama muslim, dan segala perbedaan pandangan antara sesama umat muslim tidak perlu menjadi sumber perpecahan. Akan tetapi, sesama muslim dituntut untuk



membangun hubungan persaudaraan sebagai satu persekutuan.¹⁵ *Kedua*, persaudaraan dalam ikatan kebangsaan (ukhuwah wathoniyah). Bagi umat Islam, persaudaraan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah dasar untuk membangun pergaulan sosial dan dialog dengan bangsa lain, yang tidak dibatasi oleh satu agama saja, tetapi terdiri dari bermacam-macam agama, suku, bahasa, dan budaya demi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan saling menghargai satu sama lain.¹⁶ *Ketiga*, persaudaraan sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah/basyariyah). Islam dituntut untuk membangun persaudaraan sesama umat manusia yang dilandasi oleh sebuah prinsip bahwa sesama manusia adalah bersaudara karena berasal dari ayah dan ibu yang sama, yakni Adam dan Hawa.

Identitas orang-orang Kristen sesungguhnya terkandung dalam kata “Kristen”. Kata “Kristen” berasal dari kata “Kristus” artinya orang-orang yang mengikuti Yesus. Panggilan mengikuti Yesus bukan berasal dari manusia, tetapi dari Yesus sendiri. Yesus senantiasa memanggil manusia untuk mendengarkan perkataan-Nya, percaya kepada-Nya, melaksanakan kehendak-Nya, dan menjalani cara hidup seturut teladan hidup-Nya.¹⁷ Bertitik-tolak dari ajaran Yesus sendiri untuk mengasihi sesama tanpa terkecuali, maka umat Katolik dituntut untuk membangun persaudaraan universal yang melampaui setiap batas dan mengecam setiap tindakan diskriminasi dan penganiayaan berdasarkan keturunan, warna kulit, status sosial, agama, dan lain sebagainya.¹⁸ Gereja Katolik sangat menjunjung tinggi martabat manusia, sebab setiap orang diciptakan menurut citra Allah.

Dalam dokumen *Abu Dhabi*, persaudaraan universal adalah keterikatan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Keterikatan yang dimaksud adalah hubungan persaudaraan yang memandang sesama manusia sebagai saudara laki-laki atau saudara perempuan yang harus didukung dan dikasihi dengan menyebarkan nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian kepada semua orang. Hubungan persaudaraan ini dilandasi oleh iman kepada Allah yang telah menciptakan semua manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat.¹⁹ Orang-orang beriman dipanggil untuk membangun persaudaraan di tengah-tengah dunia dan menciptakan kedamaian serta menjunjung tinggi martabat manusia, khususnya dengan mengembangkan kepekaan pada situasi dunia, yaitu kepekaan pada kemiskinan, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, anak yatim, janda, pengungsi, mereka yang diasingkan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui Dokumen Abu Dhabi Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menyerukan kepada setiap orang beriman untuk membangun persaudaraan sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan suku, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya.²⁰

Menurut agama Islam, iman adalah percaya kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi-Nya, kepada hari akhir dan kepada takdir. Iman kepada Allah membuahkan rasa cinta kepada amal kebajikan dan rasa benci terhadap segala kejahatan. Oleh karena itu, orang yang beriman akan melakukan tindakan kebajikan dengan gembira dan memandang kejahatan dengan rasa jijik.²¹ Iman kepada Allah dijalankan dengan mencintai-Nya sepenuh hati, sehingga orang yang beriman akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukan sesuatu yang melawan kehendak Allah.

Iman Kristiani berpusat pada Yesus Kristus. Iman Kristiani adalah pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan bahwa Allah membangkitkan Dia dari kematian (bdk. Rm 10:9). Sejarah dan hidup Yesus adalah puncak tertinggi perwujudan kasih Allah. Sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya merupakan bukti paling jelas akan kesetiaan kasih-Nya. Dengan demikian, iman Kristiani adalah iman dalam kasih yang sempurna, yaitu dalam kasih Allah yang mewahyukan diri dalam Yesus Kristus.²² Dengan demikian, beriman kepada Allah berarti memercayakan diri kepada kemurahan kasih-Nya yang mewahyukan diri dalam Yesus Kristus yang senantiasa menerima, mengampuni, dan mengarahkan hidup manusia.

Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menegaskan bahwa beriman kepada Allah adalah proses menjalani panggilan hidup etis humanis di hadapan Allah dan di



hadapan sesama. Beriman adalah panggilan untuk hidup secara etis sehingga selalu tergerak hati untuk memajukan kemanusiaan yang berkeadilan dan bermartabat. Allah menciptakan semua manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat. Melalui dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar menegaskan bahwa iman kepada Allah menuntut orang beriman untuk melihat orang lain sebagai saudara laki-laki atau saudara perempuan yang harus didukung dan dikasihi.

Konsekuensi Beriman kepada Allah dalam Membangun Persaudaraan Universal

Melalui Dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menyerukan bahwa agama tidak boleh menghasut orang kepada kebencian, perang, permusuhan, dan kekerasan. Selanjutnya, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menegaskan bahwa ajaran otentik setiap agama berakar pada nilai-nilai perdamaian. Nilai-nilai perdamaian dalam agama-agama mengundang setiap orang untuk membangun relasi yang penuh pengertian satu sama lain dan membangun persaudaraan yang harmonis.²³ Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb mengajak semua yang beriman kepada Allah untuk hidup bersama dalam damai. Semua orang beragama dipanggil untuk membela kebenaran, mengembalikan misi agama yang benar, dan mengedepankan perdamaian. Umat beragama harus menjadi penggerak utama dalam membangun dunia yang lebih adil, damai dan sejahtera, karena setiap agama berakar pada nilai-nilai perdamaian. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, kesetiaan, cinta terhadap kebaikan, perhatian kepada orang lain terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan dan belas kasih.²⁴

Paus Fransiskus dan Imam Besar, Ahmad Al-Tayyeb menyerukan bahwa kebebasan adalah hak setiap orang. Kebebasan tidak hanya diperuntukkan untuk kelompok tertentu. Setiap orang bebas untuk berpikir, berekspresi, dan bertindak. Dengan demikian, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menegaskan bahwa tindakan yang merampas kebebasan orang lain, dengan memaksanya mengikuti agama atau budaya tertentu harus dilawan dan ditolak, sebab kebebasan, pluralisme dan keberagaman agama adalah kehendak dan karunia Allah, sehingga setiap orang bebas untuk berkeyakinan dan bebas untuk berbeda.²⁵

Paus Fransiskus bersama Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menyerukan supaya setiap orang beriman mengusahakan keadilan yang berlandaskan belas kasih untuk mencapai hidup yang bermartabat. Umat beriman dituntut untuk tidak hanya tinggal pada tingkat toleransi dan keadilan terhadap sesama, tanpa berlandaskan belas kasih. Tingkat hidup spiritual seseorang ditentukan melalui sikap yang penuh belas kasih. Kasih akan memungkinkan setiap orang untuk hidup berdampingan secara damai dan tulus.²⁶ Melalui Dokumen Abu Dhabi, umat beriman diajak untuk menunjukkan belas kasih, karena belas kasih telah terlebih dahulu ditunjukkan Allah kepada manusia. Paham dan pengalaman akan Allah yang penuh belas kasih akan mendorong pribadi-pribadi yang berkehendak baik untuk mewujudkan belas kasih itu ke dalam berbagai segi kehidupan terutama dalam menanggapi tantangan-tantangan kemanusiaan yang menerpa dunia dewasa ini.²⁷ Belas kasih lebih dari sekadar serangkaian tindakan kebajikan. Tindakan yang berlandaskan belas kasih bersumber dari persatuan yang semakin terarah kepada yang lain, karena menganggapnya berharga dan layak. Belas kasih mendorong setiap orang untuk menuju persekutuan dan persaudaraan universal. Oleh karena itu, keadilan yang berlandaskan belas kasih menjadi dasar untuk menuju hidup makmur, damai dan penuh persaudaraan.²⁸

Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb mengajak semua orang beriman untuk menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai. Umat beriman dituntut untuk saling terbuka dan menerima orang lain yang berbeda agama, budaya, dan warna kulit adalah langkah pertama menuju runtuhnya prasangka dan kebencian. Prasangka dan kebencian adalah tembok-tembok pemisah dengan sesama, yang menyebabkan rasa takut dan fanatisme-fanatisme sempit.²⁹ Bagi Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb, sikap toleransi

dan penerimaan terhadap kelompok lain akan sangat membantu dalam mengatasi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Manusia tidak dapat mewujudkan dirinya, berkembang dan menemukan kepuhan dirinya sendiri tanpa mengalami perjumpaan dengan orang lain. Agar menjadi tumbuh dan berkembang, manusia harus mampu menciptakan suasana damai dalam hidup bersama. Jalan menuju perdamaian tidak membutuhkan penyeragaman masyarakat, tetapi mendorong setiap orang untuk bekerjasama dengan bersatu mengusahakan pencarian bersama yang menguntungkan semua orang dan demi kebaikan bersama.³⁰

Dialog yang dimaksud oleh Dokumen Abu Dhabi adalah membangun kesepahaman dan penyebarluasan budaya toleransi yang mampu meredam aneka problem sosial, politik, dan ekonomi. Dialog antarumat beragama tidak bertujuan untuk memperlemah atau menyembunyikan keyakinan masing-masing, tetapi dialog yang mengandung arti pertemuan di area yang sangat luas menyangkut nilai-nilai bersama dalam bidang kerohanian, kemanusiaan, dan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk penyebarluasan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama-agama. Hanya dengan dialog yang tulus dan ikhlas, setiap orang beriman mampu membangun peradaban manusia, dengan sikap saling percaya, menghargai dan saling memahami di dalam perbedaan identitas.³¹ Paus Fransiskus dan Imam Besar, Ahmad Al-Tayyeb mengajak setiap orang beriman untuk membangun dialog. Dialog memungkinkan setiap orang beriman untuk mencari kebenaran secara bersama-sama, saling memperkaya dan menyiarkan nilai-nilai moral tertinggi yang menjadi tujuan agama-agama.

Dokumen Abu Dhabi menggarisbawahi bahwa dunia saat ini sedang dilanda krisis serius. Penyebab krisis yang sangat besar pengaruhnya bagi peradaban manusia adalah ekstremisme agama. Dampak dari ekstremisme agama ini adalah intoleransi dan kebencian sesama umat beragama yang seringkali berujung pada pengrusakan bahkan membom tempat-tempat ibadah. Pendek kata, tempat-tempat ibadah menjadi sasaran empuk para penganut paham-paham radikal.³² Peristiwa pengrusakan dan penghancuran tempat ibadah oleh para penganut paham-paham radikal telah terjadi di level nasional maupun internasional. Oleh karena itu, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb mengajak semua orang untuk melindungi dan menjaga tempat-tempat ibadah. Perlindungan terhadap tempat ibadah adalah tugas yang diemban oleh agama, hukum, dan perjanjian internasional. Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menegaskan bahwa setiap upaya yang menyerang tempat-tempat ibadah atau mengancamnya dengan kekerasan adalah penyimpangan dari ajaran agama dan merupakan pelanggaran terhadap hukum internasional.³³

Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb dengan tegas mengatakan bahwa terorisme bukan bersumber dari ajaran agama apa pun, kendati para teroris mengakui bahwa tindakannya didasarkan pada agama. Munculnya terorisme merupakan akibat dari pemahaman yang keliru terhadap teks-teks keagamaan.³⁴ Sebab tujuan terpenting agama adalah percaya kepada Allah, menghormati-Nya dan menuntut manusia pada penghormatan akan kesucian hidup dan martabat manusia.³⁵ Allah tidak menciptakan manusia untuk saling bertarung dan saling membunuh. Allah Yang Maha Kuasa tidak perlu dibela oleh siapapun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk meneror dan mengakhiri hidup sesama manusia. Hidup manusia merupakan karunia yang berasal dari Allah sendiri. Sebagai karunia yang berasal dari Allah, manusia harus menjaga dan memelihara hidupnya.

Budaya yang memandang laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan perempuan menimbulkan banyak persoalan. Para perempuan hidup dalam kondisi historis dan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dan martabat manusia. Kebebasan dan hak mereka dirampas dan dipaksa untuk hidup dalam kondisi-kondisi yang mirip dengan perbudakan. Selain itu, di berbagai belahan dunia, ada banyak perempuan yang mengalami penderitaan, kekerasan dan pelecehan seksual. Perempuan dieksploitasi dan diperlakukan sebagai barang dagangan.³⁶ Melalui Dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam Besar

Ahmad Al-Tayyeb menyerukan agar setiap orang mengakui hak perempuan, terutama atas pendidikan, pekerjaan, dan politik. Tuntutan agar hak perempuan dihargai dan diakui didasarkan pada keyakinan bahwa Allah menciptakan semua manusia (laki-laki dan perempuan) setara dalam hak, kewajiban dan martabat. Oleh karena itu, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb mengingatkan supaya peraturan perundang-undangan yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan diupayakan untuk diubah, sebab laki-laki dan perempuan adalah sama dan sederajat.³⁷

Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menekankan peran keluarga sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk melindungi hak-hak dasar anak. Keluarga bertugas untuk menjamin kehidupan anak, mendidik dan memberikan pembinaan moral yang kuat. Dalam keluarga juga anak-anak tumbuh dan memperoleh makanan yang sehat, pendidikan serta perlindungan. Oleh karena itu, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb mengecam setiap tindakan yang menghina institusi keluarga atau meragukan peran pentingnya. Tindakan yang meragukan peran keluarga dalam membina dan mendidik anak dianggap sebagai kejahatan yang paling mengancam.³⁸ Keluarga adalah pihak yang menuntun dan membimbing perkembangan anak, agar tidak mudah terprovokasi dan menjadi korban kekerasan dan penindasan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menegaskan bahwa sikap yang merendahkan martabat dan hak-hak anak adalah tindakan kriminal yang sangat berbahaya.³⁹

KESIMPULAN

Relevansi Dokumen Abu Dhabi bagi Kemajemukan dan Pluralitas Agama Indonesia

Agama dan keyakinan memainkan peran penting di Indonesia, antara lain karena merupakan bagian dari identitas individual dan jati diri bangsa. Dalam hal ini, Indonesia sering disebut sebagai sebuah masyarakat yang majemuk (plural). Akan tetapi, negara Indonesia seringkali mengalami konflik yang menodai kerukunan hidup bersama. Mirisnya, konflik tersebut diprovokasi oleh orang-orang yang menamakan diri sebagai tokoh agama atau tokoh masyarakat. Konflik tersebut sering dikaitkan dengan agama.⁴⁰ Ada pun konflik-konflik tersebut, yaitu: pelemparan dan perusakan rumah ibadah, larangan mengucapkan selamat pada hari raya agama, larangan mengucapkan salam yang biasa dipakai oleh agama tertentu oleh pemeluk agama lain. Ada juga kampanye politik yang menggunakan agama untuk menarik simpati orang banyak dan membela mati-matian kelakuan “salah” seseorang karena orang tersebut adalah tokoh dari agamanya. Narasi-narasi kebencian diviralkan untuk memprovokasi kelompoknya dan menekan kelompok lain. Media sosial dijadikan wahana kebencian dan penuh cacik maki yang ditunjukkan kepada kelompok tertentu. Oleh karena itu, para tokoh agama dan masyarakat Indonesia mempunyai tugas besar dalam mewujudkan harapan dan cita-cita bersama yang termuat dalam Dokumen Abu Dhabi, yaitu membangun persaudaraan universal tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya.⁴¹ Iman akan Allah mempersatukan setiap lapisan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai serta mewujudkan sebuah masyarakat yang saling peduli dan saling menghargai satu sama lain sebagai saudara dan saudari yang berasal dari Bapa yang sama.⁴²

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Clinton. *Muslims and Modernity. An Introduction to the Issues and Debates*. London: Continuum, 2005.
- Groenen, C. *Percakapan tentang Mengikut Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hamid, S.R. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: [tanpa penerbit], 1992.



- Heri Wibowo, Agustinus (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*. Jakarta: Obor, 2020
- Lindholm, Tore (ed.). *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Noegroho, Ipinu R. *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Ola Tage, Benno. “Mewujudkan Dokumen Abu Dhabi Dalam Karya Pastoral Di Keuskupan Agung Medan”, dalam *Menjemaat*, 03/42 (Maret 2020), hlm. 5-7.
- Putranto, C. *Dihimpun untuk Diutus*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

¹ Paus Fransiskus, Dokumen *Abu Dhabi* tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, diterjemahkan oleh Martin Harun OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan KWI-Obor, [tanpa tahun terbit]), no. 4. Penulisan selanjutnya akan disingkat *AD* dan diikuti nomor dokumen.

² *AD*, no. 3.

³ *AD*, no. 1.

⁴ *AD*, no. 39.

⁵ Bdk. Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti* (Semua Saudara) (Seri Dokumen Gerejawi no. 124), diterjemahkan oleh Martin Harun OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), no. 1. Penulisan selanjutnya akan disingkat *FT* dan diikuti nomor dokumen.

⁶ C. Putranto SJ, *Dihimpun untuk Diutus* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 177.

⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1995), no. 2034. Penulisan selanjutnya akan disingkat *KGK* dan diikuti nomor dokumen.

⁸ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity. An Introduction to the Issues and Debates*. London: Continuum, 2005, hlm. 11.

⁹ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity...*, hlm. 10.

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 107.

¹¹ Benno Ola Tage “Mewujudkan Dokumen Abu Dhabi Dalam Karya Pastoral Di Keuskupan Agung Medan”, dalam *Menjemaat*, 03/42 (Maret 2020), hlm. 5.

¹² Benno Ola Tage “Mewujudkan Dokumen Abu...”, hlm. 5.

¹³ M. Quraish Shihab, “Penjelasan Dokumen Abu Dhabi”, dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*. Jakarta: Obor, 2020, hlm. 35.

¹⁴ S. R. Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Jakarta: [tanpa penerbit], 1992), hlm. 2.

¹⁵ Imam Pituduh, “Tantangan Perdamaian dan Harmonisasi Umat Beragama”, dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan...*, hlm. 54.

¹⁶ Imam Pituduh, “Tantangan Perdamaian dan Harmonisasi...”, dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan...*, hlm. 54-55.

¹⁷ C. Groenen, *Percakapan tentang Mengikut Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 31.

¹⁸ *FT*, no. 106-107.

¹⁹ *AD*, no. 4.

²⁰ *AD*, no. 1.

²¹ Ipinu R. Noegroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), hlm. 2; bdk. Yohanes H. Yuwono, “Usaha Menggapai Kesalehan dalam Islam”, dalam *Logos*, vol. 3, no. (Januari 2004), hlm. 57.

²² Bdk. *NA*, no. 15-16.

²³ *AD*, no. 26; bdk. *FT*, no. 26.

²⁴ *AD*, no. 3.

²⁵ *AD*, no. 27.

²⁶ *FT*, no. 92.

²⁷ Ignatius Suharyo, “Sambutan Ketua Presidium KWI”, dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan...*, hlm.. 4.

²⁸ *AD*, no. 12; bdk. *FT*, no. 94.

²⁹ *AD*, no. 29.

³⁰ *AD*, no. 29; bdk. *FT*, no. 228.

³¹ M. Quraish Shihab, “Penjelasan Dokumen *Abu...*”, hlm. 41-42.

³² M. Quraish Shihab, “Penjelasan Dokumen *Abu...*”, hlm. 42.

³³ *AD*, no. 31.



³⁴ *AD*, no. 32.

³⁵ *AD*, no. 23; bdk. *FT*, no. 283.

³⁶ *FT*, no. 24.

³⁷ *AD*, no. 35.

³⁸ *AD*, no. 21.

³⁹ *AD*, no. 36.

⁴⁰ Tore Lindholm (ed.), *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 733.

⁴¹ Yohanes Harun Yuwono, "Dokumen *Abu Dhabi* dalam Konteks Indonesia", dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan...*, hlm. 167.

⁴² Yohanes Harun Yuwono, "Dokumen *Abu Dhabi*...", hlm. 174.